

# PROGRAM PKW-CSR TAHUN PERTAMA: RE-ORIENTASI POLA PIKIR DAN SIKAP MASYARAKAT UNTUK TERBENTUKNYA DESA WISATA DI DESA SAMBONGREJO DAN TUNJUNGAN, KECAMATAN TUNJUNGAN, KABUPATEN BLORA-JAWA TENGAH

Rudangta Arianti, Susana Prapunoto, Yulius Yusak Ranimpi

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga  
Email Korespondensi: yulius.ranimpi@staff.uksw.edu

## Abstrak

Menginisiasi Desa Sambongrejo dan Tunjungan, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora untuk menjadi **Desa Wisata** merupakan tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat dalam skema PKW-CSR ini. Dipilihnya kedua desa ini dengan pertimbangan utama bahwa lokasinya yang terletak di sekitar Waduk Greneng yang belum dioptimalkan sebagai tujuan wisata di Jawa Tengah. Keduanya memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang potensial namun belum dikelola dengan baik. Dalam konteks Pemerintah Kabupaten Blora, kegiatan ini mendukung **RPJMD** Kabupaten Blora khususnya dalam misi butir 2, 3, 4, dan 6, yaitu **mengembangkan potensi warga desa guna menyiapkan kemandirian dan kesejahteraan hidupnya, khususnya dalam konteks kepariwisataan**. Untuk menuju ke arah sana, langkah pertama yang dilakukan dan menjadi titik tekan kegiatan ini di tahun pertama adalah re-orientasi pola pikir dan sikap masyarakat (dalam hal ini diwakili oleh peserta kegiatan sebanyak 29 orang) terkait potensi yang mereka miliki. Hal itu ditunjukkan dengan pemerolehan inspirasi, motivasi dan dorongan serta rasa percaya diri yang kuat untuk menjadi pelaku usaha pariwisata dalam konteks Desa Wisata. Beberapa kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk mencapai hal di atas telah dilakukan, mulai dengan memperkenalkan jenis-jenis usaha yang *visible* untuk dilakukan (sesuai dengan potensi yang dimiliki masyarakat di dua desa tersebut) hingga memberikan pelatihan dalam rangka memberi orientasi berpikir yang baru dan produktif. Pemberian materi ini dilakukan oleh pelaku usaha, para pakar, dan psikolog. Seluruh proses pelatihan dilakukan dengan metode pembelajaran orang dewasa/*adult learning*. Pemilihan peserta dalam kegiatan ini dilakukan atas dasar usulan dari Kepala Desa setempat dengan mempertimbangkan potensi dan karakteristik warganya. Dengan demikian peserta dapat mengikuti kegiatan ini dengan penuh tanggung jawab.

**Kata Kunci** : *re-orientasi pola pikir dan sikap, desa sadar wisata*

## I. Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan. Hal ini seharusnya bisa menjadi sektor yang dapat diandalkan sebagai sumber devisa negara. Sebagai bagian dari program kewirausahaan, desa wisata menjadi hal yang sangat penting bagi tersedianya lapangan pekerjaan, perbaikan kondisi ekonomi, serta manfaat lain bagi masyarakat setempat (Van Praag & Versloot, 2007). Untuk itu, Indonesia hendaknya mulai secara perlahan melepaskan diri dari ketergantungannya

kepada sumber daya alam minyak atau barang tambang lainnya, mengingat hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat diperbaharui.

Dalam konteks potensi kekayaan wisata yang dimilikinya, membentuk desa wisata adalah satu opsi yang perlu diperhatikan secara serius, baik oleh pemerintah, pun masyarakat. Desa wisata (*rural tourism*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur yang unik, yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan (Joshi, 2012). Konsep ini menurut George,

et al (2009) merupakan penggabungan dari dua istilah yang paling berpengaruh sekaligus bertentangan dalam kehidupan modern saat ini. Tidak hanya memberi pengaruh kepada kekuatan ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan perubahan politik, pendefinisian kembali tentang desa, namun sekaligus mentransformasi pola dan perilaku konsumsi dan transportasi serta membentuk kembali perilaku berlibur atau luang dan perjalanan wisata. Dalam tataran praktisnya, desa wisata menjadi satu komoditas yang sukses karena dilakukan dengan pendekatan *community based*. Dalam konteks Asia, pendekatan ini telah mendapat evaluasi positif (Rocharungsat, 2008).

Untuk mewujudkan desa wisata, bukan hal yang mudah. Di Kabupaten Semarang-Jawa Tengah, tercatat 35 desa wisata dan dari jumlah itu terdapat 15 desa wisata yang sudah tidak aktif (<http://www.tribunnews.com/regional/2018/10/01/15-desa-wisata-kabupaten-semarang-tak-lagi-aktif-ini-penyebabnya>). Menurut kepala dinas pariwisata Kabupaten Semarang, keberadaan desa wisata itu hanya mampu bertahan 1 tahun dan setelah itu mengalami kemunduran bahkan tidak aktif. Penyebab terjadinya kondisi ini adalah kurangnya inovasi, motif ikut-ikutan (karena tren), serta kurangnya kesiapan masyarakat untuk menjadikan desanya sebagai desa wisata. Untuk dapat mewujudkan desa wisata, paling tidak menurut Putri dan Manaf (2013) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu keunikan, adanya partisipasi masyarakat setempat, fasilitasi dana, tokoh penggerak, dan jejaring. Dengan melihat faktor-faktor determinan di atas, maka adalah tepat jika yang paling utama untuk mendapat perhatian sebagai faktor yang mempengaruhi isu ini adalah persoalan sumber daya manusia.

Namun, menyoroiti soal sumber daya manusia bukanlah perkara mudah. Untuk dapat menggerakkan masyarakat agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam program desa wisata sangat diperlukan kemampuan khusus, yang tentunya bisa dijalankan ketika masyarakat telah memiliki cara pandang dan bertindak yang sesuai terlebih dahulu. Oleh karenanya program pendampingan yang bertujuan untuk re-orientasi cara

berpikir dan sikap terkait dengan program desa wisata menjadi sangat signifikan untuk dilakukan.

## II. Konteks Kegiatan

Kegiatan ini merupakan Program Kemitraan Wilayah (PKW) dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilaksanakan di **dua desa**, yaitu **Sambongrejo** dan **Tunjungan**, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora. Kedua desa ini dipilih dari antara lima belas desa dalam Kecamatan Tunjungan, karena letaknya yang berdekatan dengan Waduk Greneng. Selain itu, kedua desa tersebut termasuk sasaran untuk dijadikan desa sadar wisata dalam rencana DPRJM Kabupaten Blora. Desa Tunjungan memiliki ribuan pohon durian, sementara Desa Sambongrejo memiliki kelompok kesenian tradisional. Kedua desa juga memiliki potensi hutan jati, lahan buah-buahan selain durian, dan keasrian alam yang saat ini banyak dicari warga kota besar sebagai tujuan wisata alam dan juga tempat *live in*. Aset kedua desa tersebut masih perlu dieksplorasi dan dibina agar dapat mencapai predikat desa sadar wisata. Pihak yang terlibat aktif dalam skema kegiatan ini adalah Universitas Kristen Satya Wacana, Sekolah Tinggi Teknologi Ronggolawe, dan P.T. Unza Vitalis.

Waduk Greneng merupakan salah satu aset pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Blora. Akan tetapi hingga saat ini, waduk ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh warga di sekitarnya. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Tunjungan, kunjungan pelancong atau wisatawan hanya berkisar seratus orang di hari biasa, untuk berbagai keperluan, seperti memancing, beristirahat, dan lainnya. Sementara di masa Lebaran, kunjungan bisa mencapai empat ratus orang. Angka yang sangat kecil dibandingkan luas waduk yang mencapai 63 ha.

## III. Metode dan Pelaksanaan

Pelaksanaan program pelatihan ini dilakukan dengan pendekatan *Adult Learning* atau pembelajaran orang dewasa yang melibatkan peserta secara aktif, mengaitkan antara teori dan praktik dengan kehidupan

peserta. Dalam fase ini tahapannya meliputi persiapan dan pelaksanaan.

Persiapan dilakukan semenjak proposal dinyatakan diterima. Koordinasi dengan berbagai pihak dilakukan, seperti dengan Biro Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat UKSW, Pembantu Rektor V UKSW, PT. Unza Vitaslis, Tim STT Ronggolawe, Kepala Desa Tunjungan, Kepala Desa Sambongrejo, dan Camat Tunjungan. Dalam koordinasi tersebut diputuskan bahwa pemilihan peserta kegiatan menjadi wilayah kewenangan kepada desa masing-masing dengan mempertimbangkan karakteristik dan pengenalan yang baik atas warganya. Setiap desa mengirimkan 15 orang peserta, sehingga total peserta adalah 30 orang.



Gambar 1. Koordinasi dengan Pemerintah Kecamatan dan Desa

Setelah undangan kepada peserta disebar, hanya 29 orang yang menyatakan kesediaannya untuk mengikuti kegiatan ini. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 30 Juni 2018, bertempat di Aula restoran *Go Green Greneng* yang memang memiliki sarana yang mendukung.

### Tahap Pelaksanaan.

1. Pembinaan psikologis. Peserta diajak untuk melihat kehidupan dari perspektif yang berbeda bahwa usaha yang terkait dengan sektor pariwisata bisa dimulai dengan hal-hal yang sederhana dan yang berada di sekitar lingkungannya. Usia dan besaran modal tidak menjadi yang utama. Yang menjadi penting adalah adanya inovasi dan dikerjakakan secara kolaboratif. Metode yang digunakan dalam materi ini adalah ceramah, pemutaran film, games, *focus group discussion*, dan konseling kelompok.



Gambar 2. Penyampaian materi dengan games

Peserta diajak untuk menilai potensi dan kelemahannya sendiri, di samping menerima dan memberikan penilaian kepada sesama peserta. Dengan demikian, peserta dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai diri dan kelompoknya, sehingga akan mempermudah mereka dalam memposisikan diri dalam kegiatan wirausaha yang akan ditekuninya.



Gambar 3. Konseling kelompok bersama tim psikolog

Dalam konseling kelompok, setiap kelompok didampingi oleh seorang psikolog. Mereka membicarakan mengenai kekuatiran dan segala masalah psikologis yang sekiranya akan menghambat kemajuan peserta. Di akhir sesi konseling, peserta merumuskan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi kekuatiran dan pergumulannya. Peserta, kemudian diberi motivasi untuk berani melangkah dengan mempertimbangkan segala resiko, bertanggungjawab, serta berkomitmen.





Gambar 4. Sesi motivasi

## 2. Pelatihan potensipreneur pariwisata

Materi yang diberikan berupa pengenalan berbagai jenis usaha yang berkaitan dengan kepariwisataan. Peserta diajak melihat usaha di bidang kepariwisataan dari perspektif yang sederhana, komunal (community based), kekinian, namun tetap realistis, sehingga dapat menginspirasi dan menimbulkan ide-ide baru yang realistis dan kontekstual. Metode yang digunakan antara lain ceramah mengenai potensi desa, menampilkan foto dan video contoh-contoh usaha, dan diskusi.



Gambar 5. Sesi potensipreneur pariwisata

## 3. Pelatihan kepariwisataan

Peserta diajak untuk mempelajari beberapa teknik yang digunakan dalam berbagai usaha yang berkaitan dengan pariwisata seperti kuliner, tanaman hias, burung *love bird*, pengelolaan kamar penginapan, hingga Bahasa Inggris. Metode yang digunakan adalah

ceramah, diskusi, *show and tell*, dan juga *learning by doing*.



Gambar 6. Sesi tanaman hias



Gambar 7. Sesi Bahasa Inggris Pariwisata

## IV. Pembahasan

Dalam merancang pengembangan desa wisata, salah satu faktor yang memiliki peran penting adalah potensi alam dan sumberdaya manusia, sikap masyarakat, serta kebijakan pemerintah (George, et al, 2009). Dalam konteks Desa Tunjungan dan Sambongrejo potensi alam dan kebijakan pemerintah sudah tersedia, sekalipun kebijakan pemerintah masih perlu dikonkretkan dalam program. Yang menjadi persoalan sekarang adalah pola pikir, sikap, dan kemampuan serta kapasitas masyarakat dalam merespon situasi ini. Dalam pengembangan desa wisata aspek keberlanjutan atau *sustainability* sangat dipengaruhi oleh kondisi sumber daya manusianya (Romao, 2018).

Dalam pengembangan pengetahuan sumber daya manusia di sektor wisata, diperlukan tiga hal pokok yaitu pengetahuan tentang cara pelayanan yang berkaitan dengan ragamnya usaha wisata; pengetahuan tentang peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan; dan pengembangan sikap dan perilaku yang mendukung kegiatan usaha pariwisata (Warsitaningsih, dalam Nandi, 2008).

Pada umumnya perilaku manusia senantiasa dikaitkan dengan aktivitas motoriknya atau aktivitas konkretnya yang bisa diamati. Namun, perlu disadari bahwa perilaku tersebut tidak bisa teraktualisasi ketika tidak memiliki latar 'mental orientation' yang dimiliki oleh individu itu. Sikap adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku individu atau dengan kata lain sikap adalah penentu respon individu atas obyek yang sedang dihadapinya.

Sikap, oleh Thurstone dan Chave (dalam Mitchell, 1990) dinyatakan sebagai keseluruhan dari kecenderungan dan perasaan, curiga atau bias, asumsi-asumsi, ide-ide, ketakutan-ketakutan, tantangan-tantangan, dan keyakinan-keyakinan manusia mengenai topik tertentu. Sedangkan menurut Allport (1921) sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait. Di sisi lain, Krech dan Crutchfield (1948) memberi definisi sikap sebagai pengorganisasian yang relatif berlangsung lama dari proses motivasi, persepsi dan kognitif yang relatif menetap pada diri individu dalam berhubungan dengan aspek kehidupannya. Menilik definisi sikap dari beberapa tokoh di atas, maka bisa disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu proses yang terjadi secara internal dan sekaligus eksternal pada individu yang meliputi semua aspek dalam kesadaran manusia sehingga memberi dampak terhadap perilakunya sebagai tanggapan kepada lingkungannya.

Oleh karenanya, perlu sangat disadari jika ingin melakukan perubahan sikap dan perilaku, baik dalam tataran personal maupun kolektif, maka waktu dan upaya yang konsisten serta persisten menjadi syarat mutlak

untuk dimiliki oleh siapapun. Proses pendampingan hendaknya senantiasa diberikan secara konsisten dan konstan. Perubahan akan semakin sulit jika pendekatan yang dilakukan bersifat simultan atau berdasarkan proyek yang kontinuitasnya tidak jelas. Sikap dan perilaku manusia sangat terkait dengan interaksi dan pemaknaannya dengan lingkungannya. Dalam konteks masyarakat Desa Tunjungan dan Desa Sambongrejo, sikap dan perilaku mereka atas ide pengembangan desa wisata di wilayah mereka sangat dipengaruhi oleh pemaknaan mereka terhadap lingkungannya. Bisa saja, menurut orang di luar kedua desa tersebut, waduk Greneng dan sekitarnya adalah aset wisata yang sangat bernilai, namun bisa saja tidak menurut masyarakat setempat. Dalam situasi yang berbeda ini yang diperlukan adalah upaya untuk mendampingi masyarakat melalui program atau kegiatan yang bersifat inspiratif dan motivasional serta pengetahuan sehingga secara bersamaan sisi afektif dan kognitif masyarakat disentuh. Pendekatan yang langsung menyentuh aspek motorik memang akan bisa langsung terlihat, misalnya dengan memberikan pelatihan keterampilan atau bantuan usaha. Namun, memahami perilaku tidak sesederhana itu. Perubahan perilaku memang bisa langsung 'dinikmati' namun soal keberlanjutannya menjadi pertanyaan lanjutan. Fenomena 15 desa wisata di Kabupaten Semarang yang disajikan di awal tulisan ini menjadi referensi valid dan reliabel bahwa program yang dilakukan tanpa ada kesiapan secara mental para aktornya (masyarakat), dalam hal ini sikap akan berakhir dengan kegagalan.

## V. Kesimpulan

Untuk menginisiasi terbentuknya desa wisata dibutuhkan kesungguhan serta kesabaran dari para pemangku kepentingan. Ini bukan suatu niat yang dapat dilakukan dan diwujudkan dalam waktu yang singkat atau instan. Pendampingan yang diberikan melalui kegiatan yang menasar perubahan sikap menjadi sangat penting bagi suatu perubahan perilaku.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada DRPM Kemenristekdikti yang telah mendukung kegiatan ini melalui hibah PKM-CSR tahun 2018. Di samping itu, terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah, khususnya Kepala Desa Tunjungan dan Desa Sambongrejo, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora. Kepada pihak PT. Unza Vitaslis dan STTR Cepu dan peserta program ini turut diberi apresiasi dan ucapan terima kasih.

## Daftar Pustaka

- Allport, F.H, and Allport., G.W.1921. Personality Traits: Their Classification and Measurement, in *Journal of Abnormal and Social Psychology*, **16**, 6-40
- George, E. W., Mair, H., Reid, D.G. 2009. *Rural Tourism Development: Localism and Cultural Change*. Channel View Publications: Bristol-Buffalo-Toronto
- Joshi, P.2012. *A Stakeholder Networking for Sustainable Rural Tourism Development in Konkan Region of Maharashtra State (India)*. Reseach Paper. Vol.1, IX Narayangaon: College of Agricultural Economics and Marketing.
- Krech, D., and Crutchfield, R.S.1948. *Theory and problems of social psychology*. McGraw-Hill: New York
- Mitchell, J., 1990. *An Introduction to Logic of Psychological Measurement*, Lawrence Erlbaum Association Incorporation Hillsdale: New Jersey
- Nandi. 2008. *Pariwisata dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Dalam *Gea, Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol.8 (1), 33-42).
- Putri, H.P.J., Manaf, A. 2013. Faktor-faktor keberhasilan desa wisata di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Teknik PWK*, 2 (3); 559-568
- Rocharungsat, P.2008. *CommunityBased Tourism in Asia*. In Moscardo, Gianna. (eds) *Community Capacity for tourism development*. USA:CABI
- Romao, J. 2018. *Tourism, Territory and Sustainable Development: Theoretical foundations and empirical applications in Japan dan Europe*. Springer:Singapore
- Van Praag, C.M, and Versloot, P.H. 2007. What is the value of entrepreneurship? A review of recent research. *Small Bus. Econ.* 29(4):351-82
- <http://www.tribunnews.com/regional/2018/10/01/15-desa-wisata-kabupaten-semarang-tak-lagi-aktif-ini-penyebabnya>